

Partisipasi Masyarakat dan Pemerintah dalam Menjaga Mesjid Kurang Aso 60 Sebagai Cagar Budaya di Kabupaten Solok Selatan

Widya Oktavia¹, Rsdinal², Firman³,
Pendidikan Ilmu Pendidikan Sosial, Universitas Negeri Padang
Email: octaviawidya29@gmail.com

Abstrak

Indonesia negara yang hampir 80% masyarakatnya beragama islam. Tidak heran banyak memiliki mesjid- yang bersejarah salah satunya yang terdapat di Sumatera Barat tepatnya di kabupaten Solok Selatan yaitu Mesjid Kurang Aso 60. Mesjid ini memiliki makna filosofis yang tinggi bagi masyarakat setempat sesuai dengan falsafah Minangkabau “*Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*”. Hal ini mendorong partisipasi dari masyarakat setempat bahkan dari Pemerintah Kabupaten Solok Selatan dalam menjaga mesjid Kurang Aso 60 sebagai cagar budaya diantaranya: Partisipasi Masyarakat: a).Melaksanakan Gontong Royong 1 kali sebulan untuk membersihkan mesjdi, 2).Tetap memfungsikan mesjid sebagai tempat ibadah umat islam, 3).Menjadikan mesjid sebagai sentral acara adat. 4).Mendirikan TPA/Tempat *Mengaji* bagi anak-anak masyarakat setempat. Partisipasi pemerintah: a).Menjadikan mesjid Kurang Aso 60 sebagai tempat wisata religi di Solok Selatan, b).Menjadikan mesjid Kurang Aso 60 sebagai sumber belajar bagi mahasiswa yang KKN, c).Membentuk jaringan dengan masyarakat untuk bersama-sama menjaga dan menambah nilai budaya mesjid Kurang Aso 60.

Kata Kunci: *Mesjid Kurang Aso 60, Cagar Budaya, Partisipasi*

Abstract

Indonesia is a country where almost 80% of the people are Muslim. No wonder there are many historical mosques, one of which is in West Sumatra, specifically in South Solok district, namely Mosque Kurang Aso 60. This mosque has a high philosophical meaning for the local community in accordance with the Minangkabau philosophy "*Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*". This encourages the participation of the local community even from the South Solok Regency Government in maintaining the Mosque Kurang Aso 60 as a cultural heritage including: Community Participation: a) Carrying out Gontong Royong once a month to clean the mosque, 2) Keep functioning the mosque as a place of worship for people Islam, 3). Making the mosque the center of traditional events. 4). Establishing a TPA / place of worship for children of the local community. Government participation: a) Making Mosque Kurang Aso 60 as religious tourism places in South Solok, b) Making Mosque Kurang Aso 60 as learning resources for students who are KKN, c) Forming networks with the community to jointly maintain and add value culture Mosque Kurang Aso 60.

Keywords: *Mosque Kurang Aso 60, Cultural Heritage, Participation*

PENDAHULUAN

Islam merupakan salah satu agama terbesar yang ada di Indonesia. Hampir 80% masyarakat Indonesia menganut agama Islam dan tersebar di seluruh wilayah Indonesia salah satunya di Provinsi Sumatera Barat. Sumatera Barat sebuah Provinsi yang terletak di Pulau Sumatera dengan ibukota Padang. Sumatera Barat merupakan daerah yang paling banyak menganut agama islam. Hal ini tercermin dari falsafah yang dimiliki Sumatera Barat yaitu “*Adat Basandi Syarak, Syarak basandi Kitabullah, Syarak Mangato, Adat Mamakai*” dengan arti kata seluruh sendi kehidupan masyarakat Minangkabau yang ada di Sumatera Barat diatur berdasarkan agama islam. Kekentalan agama islam di Provinsi Sumatera Barat

menjadi identitas tersendiri bagi orang Minangkabau. Sehingga ada anggapan dalam masyarakat yaitu setiap orang Minangkabau itu beragama islam, apabila ada orang Minangkabau yang tidak beragama islam bukan merupakan bagian dari orang Minangkabau. Meskipun begitu namun sikap dan jiwa toleransi tetap di tanamkan dalam diri setiap orang Minangkabau.

Agama islam sangat erat kaitannya dengan Mesjid. Mesjid berasal dari bahasa arab yang disebut *Masjidu* yang berarti tempat sujud atau tempat sholat. Selain itu Umar dalam Republika jum'at 24 Oktober (2014:8) mengungkapkan mesjid itu akar dari kata *Sajada-Yasjudu* yang berartikan sujud. Selain tempat sholat, mesjid juga seringkali digunakan masyarakat Minangkabau sebagai acara-acara adat (perkawinan, kematian), rapat masyarakat, musyawarah masyarakat Nagari dan acara-acara lainnya yang menyangkut kepentingan masyarakat setempat. Keberadaan mesjid di Indonesia khususnya di Sumatera Barat mulai ada sejak islam mulai masuk ke indonesia yaitu pada abad ke 7 dan mulai berkembang pada abad ke 16. Sehingga di Sumatera Barat banyak terdapat mesjid-mesjid yang memiliki prediket sebagai mesjid tertua dan mesjid bersejarah dalam perkembangan islam di Sumatera barat. Salah satu mesjid terkenal dengan sejarah dan usia yang lama adalah Mesjid Kurang Aso 60 yang terletak di Kabupaten Solok Selatan.

Mesjid Kurang Aso 60 (Mesjid Kurang Satu orang dari 60 orang) terletak di Pasir Talang Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan. Nama Daerah Pasir Talang sendiri berasal dari kata *PASIA= PASIR* dan *TALANG = BAMBU*. Daerah ini diberi nama Pasir Talang dikarenakan daerah ini merupakan daerah yang menghasilkan banyak pasir dan banyak terdapat tumbuhan Bambu yang berada di sepanjang aliran Sungai yang terdapat di sana. Keberadaan Mesjid Kurang Aso 60 sendiri menjadi bukti sejarah penyebaran agama islam di daerah ini. Mesjid Kurang Aso 60 memiliki ciri yang khas yang identik yang berbeda dengan mesjid-mesjid lain yang ada di Sumatera Barat. Mesjid Kurang Aso 60 ini merupakan mesjid hasil Akulturasi kebudayaan yang ada di Indonesia yaitu campuran kebudayaan Hindu-Budha (bagian atapnya berbentuk joglo), kebudayaan China (bentuk Lengkung Jurai atap mesjid), dan kebudayaan Minangkabau Sendiri (bentuk atap, *igrob* dan susunan *tonggak* dan ukiran-ukiran tradisional Minangkabau seperti ukiran *Paku Kacang Balimbiang*)

Saat ini Mesjid Kurang Aso 60 merupakan daya tarik wisata religi di Solok Selatan. Selain itu Mesjid Kurang Aso 60 merupakan salah satu Cagar Budaya yang diawasi oleh Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala (BP3) Batusangkar, hal ini disebabkan karena mesjid Kurang Aso 60 memiliki nilai purbakala yang sangat tinggi baik dari segi sejarah peradabannya, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan yang terkandung dalam mesjid itu sendiri. Meskipun saat ini Mesjid Kurang Aso 60 telah beberapa mengalami perbaikan, namun tidak sedikitpun perbaikan tersebut dilakukan oleh masyarakat dan Pemerintah Kabupaten Solok Selatan untuk merubah sifat asli dari mesjid tersebut. Masyarakat dan pemerintah tetap mempertahankan sifat asli dan khas dari mesjid tersebut. Keikutsertaan masyaraat dan pemerintah dalam menjaga mesjid Kurang Aso 60 sangat berperan penting dalam menjaga kelestarian mesjid sebagai cagar budaya di Kabupaten Solok Selatan. Berdasarkan hal tersebut maka penulis tertarik melakukan penelitian tentang **"Partisipasi Masyarakat dan Pemerintah dalam menjaga Mesjid Kurang Aso 60 sebagai Cagar Budaya di Solok Selatan"**

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, yaitu sebuah jenis penelitian yang berupa mendeskripsikan secara rinci sebuah objek penelitian. Metode pengumpulan data yang dilakukan peneliti yaitu dengan motode observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini peneliti sendiri langsung bertindak sebagai Instrumen dari penelitian. Observasi yang dilakukan peneliti langsung terjun ke dalam lingkungan masyarakat sekitar mesjid Kurang Aso 60. Dalam penelitian ini ada beberapa narasumber kunci yang dihubungi diantaranya:

1. Bapak Marjohan (pengurus mesjid Kurang Aso 60)

2. Bapak Yuli Sastra Joni (Camat Sungai Pagu)
3. Bapak Zoni Marjis (Wali Pasir Talang)
4. Bapak Zainal (Tokoh Masyarakat)
5. Katik Moncak (tokoh Masyarakat)
6. Yendri (Tokoh Masyarakat)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Temuan

Sejarah berdirinya Mesjid Kurang Aso 60

Mesjid Kurang Aso 60 merupakan salah mesjid umat islam yang tertua Alam Surambi Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan. Mesjid ini diperkirakan dibangun pada abad ke 17 M Pembangunan mesjid ini awali oleh keinginan masyarakat Sungai Pagu untuk memiliki sebuah tempat berkumpul yang besar untuk membahas masalah-masalah Nagari. Oleh sebab itu maka masyarakat mengadakan perkumpulan dengan Niniak Mamak Nagari beserta para ulama untuk membahas pemecahan masalah tersebut. Salah satunya yang hadir saat itu adalah Syeh Maulana Syofi. Syeh Maulana Sofi akhirnya mengusulkan kepada masyarakat setempat untuk membangun sebuah mesjid yang bisa digunakan sebagai tempat berkumpul dan juga sebagai tempat ibadah masyarakat Nagari karna saat itu agama yang dianut oleh masyarakat setempat adalah Islam (Wawancara dengan Kt Moncak).

Sebagai masyarakat yang kental dengan islam, usulan Syeh Maulana Sofi disetujui oleh masyarakat. selain tempat melakukan perkumpulan dan sebagai tempat ibadah mesjid ini dibangun untuk meghormati para pejuang penyebar agama islam di Nagari Alam Surambi Sungai Pagu. Hal ini dapat dilihat dari penamaan mesjid itu sendiri yaitu dinamakan Mesjid Kurang Aso 60 artinya para ulama yang datang dari Pagaruyuang untuk menyebarkan islam di Alam Surambi Sungai Pagu sebenarnya ada 60 orang tapi meninggal 1 orang di *Lakuak Banda Lakun* atau kita kenal sekarang dengan Alam Surambi Sungai Pagu. Pembangunan mesjid ini juga didukung dengan titah yang dikeluarkan dault yang dipertuanku Rajo Disambah, Raja Alam Surambi Sungai Pagu. Pembangunan mesjid ini membutuhkan sekitar 59 tonggak besar yang melambangkan jumlah para ulama yang menyebarkan islam di sana. Tonggak-tonggak itu kemudian disusun sebagai sebuah pondasi awal pembangunan mesjid, namun berdasarkan hasil wawancara salah satu tokoh masyarakat beliau menyatakan bahwa untuk tonggak yang berada di tengah-tengah pondasi mesjid dinamakan *Tonggak Macu*. Tonggak macu adalah tonggak atau tiang utama dari banguan mesjid yang memiliki ukuran sangat besar dan tinggi kurang lebih 13 Meter. Tonggak ini menahan lantai dasar sampai ke puncak atau qubah mesjid kurang aso 60. Konon katanya *tonggak macu* ini berasal dari tongkat Syeh Maulana Sofi (wawancara dengan bapak Yendri).

Pada saat mendirikan tonggak ini hanya dilakukan oleh Syeh Maulana Sofi saja tanpa bantuan siapa pun, karena menurut cerita masyarakat setempat tidak ada yang bisa mendirikan tonggak tersebut selain Syeh Maulana Sofi. Akhirnya Syeh Maulana Sofi mendirikan tonggak tersebut seorang diri. Sebelum mendirikan tonggak tersebut Syeh terlebih dahulu sholat sunah dan berdoa kepada ALLAH kemudian beliau mulai mendorong tonggak tersebut sehingga pada akhirnya tonggak tersebut dapat berdiri dengan kokoh sampai sekarang walaupun tanpa penyanggah dan sambungan batu. Dalam pendirian mesjid tersebut masyarakat Alam Surambi Sungai Pagu saling gontong royong degan mengedapankan rasa kebersamaan, mulai dari proses pencarian bahan dari hutan, pemasangan *tonggak* mesjid, pemasangan *ijuk*, pemasangan *tingkok/* jendela sampai dengan membuat ukiran pada dinding mesjid dimana ukiran yang terdapat ada di dinding mesjid adalah ukiran bunga teratai berkombinasi dengan *rabuang* (Bambu) yang runcing (Aziz Taher: 1995:4). Dalam hal ini sangat jelas bahwasanya masyarakat saat itu masih memiliki solidaritas yang sangat tinggi untuk kemajuan Nagari tersebut. Selain itu dari proses pembangunan Mesjid Kurang Aso 60 ini menunjukkan kerjasama yang jelas antara kaum ulama dan kaum adat sesuai dengan falsafah Minangkabau “ *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*”.

Partisipasi Masyarakat dan Pemerintah dalam Menjaga Mesjid Kurang Aso 60 sebagai Cagar Budaya

Sebagai bagian dari cagar budaya Mesjid Kurang Aso 60 peranan partisipasi masyarakat dan pemerintah Kabupaten Solok Selatan tidak dapat dihilangkan. Masyarakat setempat bersama Pemerintah Kabupaten Solok Selatan memiliki peranan penting. Dari proses observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti dengan beberapa narasumber kunci ditambah masyarakat setempat maka dapat diperoleh bentuk partisipasi masyarakat dan Pemerintah Kabupaten Solok Selatan dalam menjaga mesjid Kurang Aso 60 sebagai cagar budaya Sebagai berikut:

Partisipasi Masyarakat setempat Gontong Royong untuk membersihkan Mesjid.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap beberapa masyarakat setempat, bahwa di Kenagarian Alam surambi sungai pagu tepatnya di daerah pasir talang, tempat dimana mesjid kurang aso 60 berada ada agenda rutin yang dilakukan oleh masyarakat setempat yaitu masyarakat melakukan gontong royong untuk membersihkan mesjid dan perkarangan mesjid. Hal ini sesuai dengan yang di ungkap kan oleh bapak marjohan selaku penjaga mesjid Kurang Aso 60.

“kalau di siko kami masyarakat sakali sabulan goro mambarasian uma sajik, hampiah sado masyarakat nan ikuik kalo ado yang indak sempat ikuik biasonyo urang tuh manyumbang untuk pambali pangacok urang goro, anak-anak punjua ikuik” (kalau masyarakat di sini satu kali sebulan mengadakan gontong royong untuk membersihkan mesjid, hampir seluruh masyarakat ikut, kalau yang tidak ikut biasanya menyumbang untuk membeli makanan bagi masyarakat yang goro, selain itu anak-anak kecil juga ikut dalam kegiatan gontong royong).

Tetap mengaktifkan fungsi mesjid Kurang Aso 60 sebagai tempat ibadah

Masyarakat setempat tetap mengaktifkan fungsi mesjid Kurang Aso 60 sebagai tempat ibadah. Namun untuk ibadah sehari-hari seperti sholat lima waktu dilakukan di mesjid yang baru yang terletak di samping mesjid Kurang Aso 60 lama. Sedangkan untuk sholat hari raya besar seperti Idhul Fitri dan Idul Adha Kurang Aso 60 lama itu dipakai kembali, hal ini dilakukan agar mesjid Kurang Aso 60 tetap berada di fungsi utama mesjid sebagai salah satu tempat ibadah masyarakat setempat, disamping itu ketika sholat hari raya umat islam, yang massa nya jauh lebih banyak daripada massa sholat 5 waktu sehingga tidak tertampung oleh mesjid baru yang ada di samping mesjid Kurang Aso 60 lama. Selain alasan mesjid Kurang Aso 60 hanya dipakai 2 kali setahun yaitu untuk menjaga kelestarian nilai budaya di sana dan juga untuk mempromosikan mesjid Kurang Aso 60 sebagai mesjid cagar budaya yang masih bagus kepada masyarakat banyak.

Menjadikan mesjid sebagai sentral acara adat

Masyarakat Kabupaten Solok Selatan tepatnya masyarakat Pasir Talang dan sekitarnya seringkali menjadikan mesjid sebagai sentral acara adat. Adapun ada beberapa acara adat yang sering kali diadakan di mesjid yaitu seperti acara *Turun Ka Sawah*, *Mambantai Kabau Nan gadang* dan berbagai acara yang lainnya. Selain itu mesjid Kurang Aso 60 juga sering digunakan sebagai tempat berkumpulnya para pemuka adat dan agama untuk melakukan musyawarah Nagari.

Mendirikan TPA (Tempat Pembelajaran Al-Qur'an)

Masyarakat setempat mendirikan sebuah TPA (Tempat pembelajaran Al-Qur'an) atau sebagai tempat *mengaji* bagi anak-anak di di Pasir Talang. Setiap sore anak-anak dari masyarakat setempat selalu datang ke TPA yang terdapat di samping mesjid Kurang Aso 60 untuk pergi mengaji sembari bermain. Hal ini membuat keadaan mesjid pun selalu ramai namun yang membuat unik di sini anak-anak yang datang ke TPA sudah di tanamkan sikap

untuk senantiasa menjaga kebersihan mesjid Kurang Aso 60, mereka akan sangat marah apabila melihat ada orang yang membuang sampah sembarangan di sekitaran mesjid Kurang Aso 60 tersebut

Partisipasi Pemerintah Kabupaten Solok Selatan

Menjadikan mesjid Kurang Aso 60 sebagai tempat wisata religi di Solok Selatan

Pemerintah Kabupaten Solok Selatan sudah mendeklarasikan mesjid Kurang Aso 60 sebagai salah satu tempat wisata religi yang ada di Kenagarian Alam Surambi Sungai Pagu. Hal ini terlihat dari buku tamu yang ada di mesjid Kurang Aso 60 banyak masyarakat-masyarakat luar yang datang berkunjung ke tempat tersebut. Hal ini terlihat pada tahun 2017 ada sebuah televisi swasta yang melakukan syuting di mesjid Kurang Aso 60, yaitu pada acara *Journey Of Backpacker* yang tayang selama Bulan Suci Ramadhan yang dipandu seorang penyanyi muslim dari Amerika. Selain itu mesjid Kurang Aso 60 juga seringkali dijadikan tempat untuk acara karantina Uda Uni Solok Selatan dengan tujuan mengenalkan objek wisata religius yang ada di Kabupaten Solok Selatan.

Menjadikan mesjid Kurang Aso 60 sebagai sumber belajar bagi mahasiswa yang KKN

Mesjid Kurang Aso 60 juga sering kali di gunakan sebagai sumber belajar bagi mahasiswa-mahasiswa yang berasal dari perguruan tinggi yang ada di Indonesia. hal ini dapat dilihat dari daftar pengunjung mesjid Kurang Aso 60 terdapat beberapa kunjungan dari mahasiswa KKN dari UBH, ITB, STIKP PGRI dan IAIN Batusangkar yang belajar ingin mengetahui sejarah dan keunikan mesjid Kurang Aso 60. Dalam hal ini pemerintah sangat berperan penting dalam mengenalkan keunikan mesjid tersebut kepada para generasi muda yang sedang mengenyam pendidikan di perguruan tinggi.

Membentuk jaringan dengan masyarakat untuk bersama-sama menjaga dan menambah nilai budaya mesjid Kurang Aso 60

Pemerintah Kabupaten Solok Selatan membentuk jaringan khusus dengan masyarakat setempat untuk bersama-sama menjaga mesjid Kurang Aso 60 sebagai cagar budaya yang dimiliki Kabupaten Solok Selatan. Hal ini terlihat dari kesepakatan yang dibuat oleh Pemerintah Kabupaten dengan masyarakat setempat. Hal ini dimaksudkan karna pemerintah secara langsung tidak akan maksimal dalam pengawasan mesjid sehingga masyarakat menjadi perpanjangan tangan pemerintah dalam menjaga mesjid Kurang Aso 60 sebagai cagar budaya

Pembahasan

Jika di tinjau dari perspektif teori Antropologi, partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah Kabupaten Solok Selatan dalam menjaga Mesjid Kurang Aso 60 sebagai Cagar budaya di Solok Selatan dapat dianalisis menggunakan teori Stuktural Fungsional. Teori Stuktural Fungsional adalah sebuah teori yang membahas bahwasanya Budaya itu sebuah satu kesatuan yang Utuh, dimana teori ini mencoba menjelaskan tentang bagaimana hubungan antara bagian-bagian masyarakat dan bagaiman bagian tersebut bisa Fungsional (ketika sesuai dengan fungsi yang di tetapkan serta bermakna positif) dan Disfungsional (ketika tidak sesuai dengan fungsi dan bermakna negatif)

Teori ini memandang masyarakat tersebut sebagai suatu yang kompleks dan saling bekerjasama untuk mempromosikan solidaritas sosial dan stabilitas sosial. Redcliffe Brown (1881-1955) seorang ahli antropologi mengemukakan bahwa perilaku sosial manusia bukan berkembang untuk memuaskan kebutuhan individual semata, namun untuk mempertahankan stuktur sosial masyarakat tersebut (Ihromi, 1996:61). Jika kita kaitkan dengan partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat dan Pemerintah Kabupaten Solok Selatan dalam menjaga Mesjid Kurang Aso 60 bukan untuk penenangan pribadi perorangan, namun untuk keutuhan masyarakat Alam Surambi Sungai Pagu khususnya dan asyarakat Solok Selatan secara Umum.

Selain itu bentuk partisipasi masyarakat dalam menjaga kelestarian mesjid Kurang Aso 60 didasarkan pada beberapa faktor yaitu:

1. Merasa mesjid Kurang Aso 60 merupakan milik bersama yaitu milik masyarakat Alam Surambi Sungai Pagu.
2. Merasa mesjid Kurang Aso 60 sebagai sebuah tempat untuk mengenang para ulama leluhur yang telah berjasa menyebarkan agama islam di Alam Surambi Sungai Pagu.
3. Merasa bahwa mesjid Kurang Aso 60 merupakan aset budaya yang berharga yang perlu dilestarikan dan dijaga.

SIMPULAN

Partisipasi Masyarakat : a). Melaksanakan Gontong Royong 1 kali sebulan untuk membersihkan mesjid, 2). Tetap memfungsikan mesjid sebagai tempat ibadah umat islam, 3). Menjadikan mesjid sebagai sentral acara adat. 4). Mendirikan TPA/ Tempat *Mengaji* bagi anak-anak masyarakat setempat. Partisipasi Masyarakat di dasarkan pada beberapa faktor yaitu: a). Merasa mesjid Kurang Aso 60 merupakan milik bersama yaitu milik masyarakat Alam Surambi Sungai Pagu, b). Merasa mesjid Kurang Aso 60 sebagai sebuah tempat untuk mengenang para ulama leluhur yang telah berjasa menyebarkan agama islam di Alam Surambi Sungai Pagu, c). Merasa bahwa mesjid Kurang Aso 60 merupakan aset budaya yang berharga yang perlu dilestarikan dan dijaga. Partisipasi pemerintah : a). Menjadikan mesjid Kurang Aso 60 sebagai tempat wisata religi di Solok Selatan, b). Menjadikan mesjid Kurang Aso 60 sebagai sumber belajar bagi mahasiswa yang KKN, c). Membentuk jaringan dengan masyarakat untuk bersama-sama menjaga dan menambah nilai budaya mesjid Kurang Aso 60.

DAFTAR PUSTAKA

- Geertz, Clifford. (2012). Tafsir Kebudayaan. Yogyakarta, : IKAPI
Hartoko, Dick. (1992) . Strategi Kebudayaan. 1992. Yogyakarta. IKAPI
Ihromi. T.O. (1996). *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta :Yayasan Obor ndonesia
Koenjaraningrat. (1987) . *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: UI Press
Koenjaraningrat. (2010). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta
Pudentia.MPSS, (1998). Metodologi Kajian Tradisi Lisan, Jakarta ; IKAPI
Taher, Aziz. (1995). *Membangun tareh sejarah Nenek Moyang Orang Sungai Pagu*. Diktat. Solok Selatan